Turnitin Originality Report

Processed on: 17-Mar-2023 9:28 PM WIB
ID: 2039374715
Word Count: 4918
Submitted: 1

Kontribusi Arsip dalam Rekonstruksi Sejarah (Studi di Keresidenan Jepara dan Tegal Abad Ke-19) By Alamsyah Alamsyah

Similarity Index	Similarity by Source	
22%	Internet Sources:	22%
	Publications:	6%
	Student Papers:	N/A

2% match (Internet from 07-Mar-2023)
http://repository.lppm.unila.ac.id/42807/1/jk11-02%20%282%29.pdf

2% match (Internet from 09-Jan-2023)
http://jurnal.stkipsetiabudhi.ac.id/index.php/kalamanca/article/download/8/3/7

1% match (Internet from 17-Oct-2022)
http://repo.isi-dps.ac.id/3372/1/Repository%20290919.pdf

1% match (Internet from 23-Nov-2022)
https://pikisetri.staff.unri.ac.id/2021/07/08/menjaga-arsip-untuk-merawat-sejarah-bangsa/

1% match ()
Herlina, Nina. "Metode Sejarah", Satya Historika, 2020

1% match (Internet from 25-Dec-2022)
https://brainly.co.id/tugas/44561918

1% match (Internet from 22-Nov-2022)
http://tendikpedia.com/jawaban-atas-pertanyaan/mengapa-arsip-menjadi-sumber-sejarah-primer.html

1% match (Internet from 14-Dec-2022)
http://www.jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/download/2316/1248

1% match (Internet from 04-Mar-2023)
https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/8690/8/Muhammad%20Luthfie%20Habibie_Skripsi_DaftarPustaka.pc

1% match (Internet from 22-Jan-2022)
https://doc-pak.undip.ac.id/8455/1/Turnitin.%20Mewujudkan%20Fungsi%20Perpustakaan%20di%20Daerah.pdf

1% match ()
syah, A. (Alam). "Relevansi Arsip dan Sejarah dalam Proses Pembentukan Karakter Bangsa", 'Faculty of Engineering Diponegoro University', 2014

1% match (Internet from 16-Nov-2022)
http://sejarah.fib.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2022/04/Pengantar-Ilmu-Sejarah.pdf

1% match (Internet from 27-Oct-2022)
http://lib.unnes.ac.id/30618/1/2611413001.pdf

1% match (Internet from 15-May-2020)
https://id.scribd.com/doc/299874841/Konsep-Dan-Perspektif-Sejarah

1% match (Internet from 15-Oct-2022)
http://repository.unj.ac.id/17656/2/BAB%201.pdf

1% match (Internet from 24-Feb-2023)
https://jurnalkearsipan.anri.go.id/index.php/ojs/article/download/148/79/

1% match (Internet from 01-Nov-2018)
https://pengendalianpendudukbengkuluselatan.files.wordpress.com/2017/01/peraturan-lengkap-tentang-arsip.pdf

< 1% match (Internet from 28-Feb-2023)

https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/download/2495/2548

< 1% match (Internet from 12-Mar-2017)
http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/23516/SKRIPSI%20WENI%20E21112605.pdf?sequence=1

< 1% match (Internet from 02-Apr-2022)
http://slideplayer.info/slide/3280772/

< 1% match (Internet from 20-Jan-2022)
https://yunantyoadi.files.wordpress.com/2021/06/gedong-si-semarang-prof-dewi-yuliati.pdf

< 1% match (Internet from 09-Dec-2020)
https://adzelgar.wordpress.com/2009/02/02/studi-dokumen-dalam-penelitian-kualitatif/

< 1% match (Internet from 17-Jan-2020)
http://sintadev.ristekdikti.go.id/authors/detail?id=6024967&page=3&view=documentsgs

< 1% match (Internet from 08-Feb-2018)
http://prasetyo-teguh.blogspot.co.id/2011/

< 1% match ()
Adriyana, Lasenta, Fitrina C, Dwi. "Galery, Library, Archive, and Museum (GLAM) sebagai upaya transfer informasi", 'Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang', 2017

< 1% match (Internet from 12-Nov-2022)
https://www.crl.edu/sites/default/files/d6/attachments/pages/seamholds11.pdf

< 1% match (Internet from 10-Jan-2023)
https://dokumen.tech/document/surat-edaran-nomor-05sem2015-tata-cara-banjir-longsor-kebakaran-contoh.html

< 1% match (Internet from 15-Nov-2020)
http://www.maduracorner.com/meninjau-madura-di-sekitar-abad-19/

< 1% match (Internet from 30-Jan-2022)
https://onlinebooks.library.upenn.edu/webbin/book/browse?c=x&key=Shipping+--+Massachusetts&type=lcsubc

< 1% match (Internet from 24-Nov-2022)
https://anyflip.com/sgmsu/dxca/basic

< 1% match (Internet from 20-Jan-2022)
https://www.its.ac.id/ppid/wp-content/uploads/sites/68/2021/08/Buku-Pedoman-Kearsipan-ITS-Tahun-2021.pdf

< 1% match (Hervina Nurullita, Hendra Afiyanto. "PEREMPUAN DAN GAYA HIDUP BARAT DI KOTA YOGYAKARTA PADA AWAL KEMERDEKAAN INDONESIA", Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya, 2021)
Hervina Nurullita, Hendra Afiyanto. "PEREMPUAN DAN GAYA HIDUP BARAT DI KOTA YOGYAKARTA PADA AWAL KEMERDEKAAN INDONESIA", Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya, 2021

< 1% match (Internet from 16-Apr-2020)
https://archive.org/stream/eenigeopmerking01gansgoog/eenigeopmerking01gansgoog_djvu.txt

< 1% match (Internet from 16-Feb-2016)
http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/download/5940/5092

< 1% match (Internet from 05-Oct-2022)
https://fawzansrour.blogspot.com/2022/03/sumber-sejarah-di-negara-kita-4-ruang.html

< 1% match (Internet from 12-Nov-2020)
http://repository.unair.ac.id/98880/

< 1% match (Internet from 14-Feb-2019)
https://tr.scribd.com/doc/179577365/BAB-II-Pengertian-Penyesuaian-Diri-docx

< 1% match (Internet from 27-Nov-2020)
https://www.kompasiana.com/dharwis/54f5dd84a33311f64e8b4808/mengenal-tirto-adhi-soerjo-18801918-tokoh-kebangkitan-nasional-dan-pelopor-politik-arsip

< 1% match (Internet from 10-Jun-2021)
https://bumikitta.wordpress.com/tag/kearsipan/

< 1% match (Rezza Fauzi Muhammad Fahmi, Yani Suryani. "Tradisi Misalin, Situs Bojong Salawe Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis", Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan, 2021)
Rezza Fauzi Muhammad Fahmi, Yani Suryani. "Tradisi Misalin, Situs Bojong Salawe Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis", Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan, 2021

< 1% match (Internet from 01-Jan-2023)
"Arsip", Wikipedia, id, 2023

< 1% match (Internet from 19-Nov-2020)
https://www.jogloabang.com/book/export/html/340

< 1% match (Internet from 12-Dec-2020)
https://desy-bpad.blogspot.com/2011/

< 1% match (Internet from 15-Nov-2020)
https://maulanahealth.blogspot.com/2011/

ANUVA Volume 2 (2): 153-163, 2018 Copyright ©2018, ISSN: 2598-3040 online Available Online at: http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva Kontribusi Arsip dalam Rekonstruksi Sejarah (Studi di Keresidenan Jepara dan Tegal Abad Ke-19) Alamsyah 1*) 1Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia *)Korespondensi: alam_mahir@yahoo.com Abstract Historical reconstruction requires archives, mainly static one, which are generated by archive authors for their historical value. Archive as a recording of events or activities in the past is needed in the historiography. This is in line with an intrisically historical purpose that is history as a way of knowing the past. Without archives, historical events cannot be revealed. Archives in the context of historical science are categorized as primary sources ie sources obtained from people who see, hear, or engage directly. The quality of the archive as the primary source, after the criticism stage, is remain as the main source. In the discovery of the history of sugarcane plantations in the Residency of Jepara and the Residency of Tegal in the 19th century, the contribution of textual archives is vital. Without a textual archive created by the colonial government, the disclosure of plantation history in Jepara and Tegal will be in trouble. The archive used as a reference is a colonial archive which composed of archives of general annual reports, general government records, decisions, quarterly reports, colonial reports, colony departments reports, country sheets, financial archives, trade and shipping statistics archives, sheets of Netherlands East Indies, and others. Through the available archives, there can be done an explanation related to the existence of sugarcane plantations in the Residency Jepara and Residency Tegal in the 19th century ranging from the amount of land, labor, wage labor, the number of products, and others. Keywords: Static archive, historical recontruction, contribution, Residency tegal and residency of Jepara Abstrak Rekonstruksi sejarah membutuhkan arsip, utamanya arsip statis, yaitu arsip yang yang dihasilkan oleh pencipta arsip karena memiliki nilai guna kesejarahan. Arsip sebagai rekaman peristiwa atau kegiatan pada masa lalu sangat dibutuhkan dalam penulisan sejarah. Hal Ini sejalan dengan guna sejarah yang secara intrinsik yaitu sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau. Tanpa arsip, maka peristiwa sejarah tidak dapat diungkap. Arsip dalam konteks ilmu sejarah dikategorikan sebagai sumber primer yaitu sumber yang diperoleh dari orang yang melihat langsung, mendengar langsung atau terlibat langsung. Arsip sebagai sumber primer, setelah dilakukan tahapan kritik, maka derajat kualitas sumber ini adalah sumber yang utama. Dalam pengungkapan sejarah perkebunan tebu di Keresidenan Jepara dan Keresidenan Tegal pada abad ke-19, kontribusi arsip tekstual sangat vital. Tanpa adanya arsip teksual yang dibuat oleh pemerintah kolonial, maka pengungkapan sejarah perkebunan di Jepara dan Tegal akan mengalami kesulitan. Arsip yang digunakan sebagai rujukan adalah arsip kolonial yang terdiri dari arsip laporan tahunan umum, laporan tahunan, arsip pemerintah umum, keputusan, laporan 3 bulanan, laporan kolonial, laporan dari departemen koloni, lembaran negara, arsip keuangan, arsip statistik perdagangan dan pelayaran, lembaran negara Hindia Belanda), dan yang lainnya. Melalui arsip yang tersedia tersebut dapat dilakukan eksplanasi berkaitan dengan eksistensi perkebunan tebu di Keresidenan Jepara dan Keresidenan Tegal pada abad ke-19 mulai dari jumlah lahan, tenaga kerja, upah buruh, jumlah produk, dan yang lain-lain. Kata Kunci : Arsip statis, Rekontsuksi sejarah, kontribusi, Keresidenan tegal dan keresidenan jepara 153 1. Pendahuluan Sejarah adalah peristiwa (event) masa lalu atau kejadian masa lampau manusia (Nina Helina, 2008: 1). Sejarah dalam konteks ini adalah peristiwa yang objektif, hanya sekali terjadi, dan tidak terulang kembali. Sejarah sebagai event tidak dapat direkonstruksi tanpa adanya sumber. Sejarawan Jerman, Lepolod Von Ranke (1795-1886) mengatakan bahwa melakukan

rekonstruksi sejarah tanpa dokumen, maka tidak akan ada sejarah dan studi sejarah (Nina Herlina, 2000: 83-86). Sumber tersebut ada yang tertulis dan tidak tertulis atau dokumen dan artefak berupa benda, dokumen tertulis berupa surat-surat, notulen rapat, kontrak kerja, bon, dan sebagainya (Nina Herlina, 2008: 21). Adapun sumber benda atau artefak dapat berupa for-foto, bangunan, atau alat-alat. Garragahn (1946: 109-111) membagi dokumen menjadi 2 (dua) yaitu sumber formal dan sumber informal. Sedangkan E. Kosim (1984: 38) membagi dokumen yang terdiri dari berbagai sumber tertulis. Sumber tertulis ini terdiri dari sumber resmi dan sumber tak resmi. Sumber resmi ada yang resmi formal dan ada yang resmi tidak formal, sedangkan sumber tak resmi terdiri dari sumber tak resmi formal dan tak resmi informal. Sumber tertulis tersebut merupakan arsip. Arsip sebagai rekaman peristiwa sejarah mempunyai posisi yang sangat penting dalam melakukan rekonstruksi sejarah, termasuk sejarah lokal di Keresidenan Jepara dan Keresidenan Tegal (Taufik Abdullah, 1978: 10). Sejarah lokal adalah rekonstruksi peristiwa lokal baik itu sosial, politik, budaya, dan ekonomi berdasarkan sumber sejarah dengan menggunakan metode dan metodologis. Dalam konteks ini menunjukkan bahwa arsip sebagai sumber sejarah memberikan kontribusi penting dalam merekonstruksi peristiwa sejarah. Atas dasar itulah maka dalam artikel ini akan direkostruksi sejarah Perkebunan di Keresidenan Jepara dan Tegal pada abad ke-19 dengan menggunakan arsip statis yang terdapat di Lembaga asip Kerajaan Belanda dan di Arsip Nasional Republik Indonesia Jakarta 2. Landasan Teori Berbicara tentang kontribusi arsip dalam rekonstruksi sejarah (Studi di Keresidenan Jepara dan Keresidenan Tegal abad ke-19) pada dasarnya bicara tentang arsip dan Sejarah. Ada beberapa buku yang relah levan dan dapat dijadikan pijakan analisis untuk melakukan eksplanasi. Karya tentang Arsip dan Sejarah, dalam sub bab yang ditulis oleh Sartono Kartodirdjo dan Soeri Soeroto menjelaskan relasi antara arsip dan rekonstruksi Sejarah (Tim ANRI, 1980). Menurut Sartono untuk dapat mengungkap sejarah diperlukan dokumen atau arsip. Arsip merupakan kunci dalam mekonstruksi peristiwa sejarah. Dalam mengungkap arsip diperlukan metode sejarah. Dalam merumuskan sejarah sebagai apa yang disusun atau direkonstruksikan dari dokumen adalah penggunaan dokumen. Karya sejarah memerlukan suatu aktivitas yang asli dan suatu kreativitas. Untuk itu dokumen merupakan suatu alat yang mampu melahirkan cerita sejarah yang terjalin dalam seleksi, pembatasan, konsepsi tentang subjek penulisannya. Oleh karena itu banyak studi sejarah dimulai karena tersedia suatu koleksi dokumen. Bahkan Ranke berpandangan bahwa sejarah baru mulai apabila dokumen dapat dipahami, lagi pula cukup banyak dokumen yang dapat Copyright ©2018, ISSN: 2598-3040 online dipercaya. Apabila kita mengungkapkan peristiwa abad ke-19, maka pokok dari penelitian sejarah adalah bukti-bukti, yang salah satunya adalah dokumen. Bagi sejarawan, sumber atau dokumen dapat menjadi bukti apabila dipakai untuk memecahkan suatu persoalan. Adapun Soeri Soeroto berpandangan bahwa dalam kaitannya dengan arsip, maka jejak yang cukup bertahan lama dan infomasinya tidak berubah adalah jejak tertulis. Sejak manusia mengenal tulisan, ada usaha untuk merekam kenyataan aktual yang dihadapinya dalam tulisan yang biasa disebut dokumen. Dari dokumen kita bisa memperoleh informasi tentang kenyataan dan masalah yang pernah ada di masa lampau. Di antara bahan-bahan dokumenter yang banyak digunakan antara lain dokumen atau arsip. Arsip biasanya diciptakan dalam suasana yang sejaman, dekat dengan keadaan dan kejadiannya sehingga subjektivitasnya berkadar kecil sehingga arsip merupakan first hand knowledge yang kredibilitasnya dapat diandalkan. Pada umumnya arsip diciptakan dengan ketelitian yang sunguh-sungguh karena kesalahan dan pemalsuan akan merugikan dan merosotkan wibawa serta merugikan pemerintah. Bahan arsip mengandung informasi tentang masa lampau sehingga yang paling berkepentingan terhadap arsip adalah ilmu sejarah. Kuntowijoyo (2005), tentang Pengantar Ilmu Sejarah ketika berbicara tentang sejarah penulisan mengemukakan bahwa sejarah penulisan sejarah (historiography) dalam merekonstruksi lebih banyak menggunakan dokumen atau arsip daripada sumber lisan dan artefak. Hal ini terlihat dalam historiografi Eropa masa Yunani, zaman Romawi, zaman Kristen awal dan abad pertengahan, zaman renaisan, zaman reformasi, zaman kontra reformasi, zaman penemuan daerah baru, zaman rasionalisme dan pencerahan, zaman romantisisme, nasionalisme, liberalisme, zaman penulisan sejarah kritis, dan zaman penulisan sejarah baru. Ini menandakan bahwa arsip berperan penting dalam mengungkap peristiwa sejarah. Berdasarkan Undang-Undang No. 43 Tahun 2009 disebutkan bahwa definisi arsip pada saat ini mempunyai arti yang lebih luas bila dibandingan dengan definisi arsip berdasarkan UU No. 7 Tahun 1971. "naskah-naskah yang dibuat dan diterima oleh Lembaga-lembaga Negara dan Badan-badan pemerintahan dalam bentuk corak apapun baik dalam keadaan tunggal maupun berkelompok, dalam rangka pelaksanaan kegiatan pemerintahan; atau naskah-naskah yang dibuat dan diterima oleh Badan-badan swasta dan/atau perorangan, dalam bentuk corak apapun, baik dalam keadaan tunggal maupun berkelompok, dalam rangka pelaksanaan kehidupan kebangsaan" (UU No. 7 Tahun 1971) "Arsip adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara" (UU No. 43 Tahun 2009) Definisi naskah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah karangan yang masih ditulis dengan tangan; karangan seseorang yang belum diterbitkan; bahan-bahan berita yang siap untuk diset;

rancangan. Ini artinya bahwa UU No. 7 Tahun 1971 lebih merujuk pada sumber tertulis dalam mengakomodir perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Bila mendasarkan pada UU No. 43 Copyright ©2018, ISSN: 2598-3040 online Tahun 2009, arsip mempunyai makna yang lebih luas, bisa dalam bentuk tertulis atau bentuk lain, termasuk mengakomodir kemajuan teknologi. Melihat definisi di atas maka rekaman kegiatan yang terekam di facebook, instagram, line, whatshapp, twitter, dan lain-lain dapat dikategorikan arsip. Dalam konteks kajian yang ditulis peneliti, maka dokumen sebagai rekaman kegiatan atau peristiwa masa lalu merupakan arsip. Arsip ini digunakan untuk merekontruksi peristiwa sosial ekonomi, utamanya perkebunan tebu yang terdapat di Keresidenan Jepara dan Keresidenan Tegal pada abad ke-19. 3. Metode Penelitian Artikel tentang "Kontribusi Arsip Dalam Rekonstruksi Sejarah (Studi di Keresidenan Jepara Dan Tegal Abad Ke-19)" menggunakan metode sejarah yang terdiri atas 4 (empat) tahap meliputi pengumpulan sumber (heuristik), kritik, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 1986: 32). Heuristik adalah kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, dan jejak masa lalu mendasarkan pada sumber sumber primer dan sumber sekunder (Garraghan, 1946: 34). Pengumpulan sumber atau arsip dilakukan di Arsip kerajaan Belanda di Den Haag dan di Arsip nasional Republik Indonesia Jakarta. Setelah ditemukan arsip yang relevan, tahap selanjutnya dilakukan kritik terhadap arsip yang bertujuan untuk meneliti otentisitas sumber, atau keaslian sumber, dan meneliti kredibilitas sumber. Setelah dilakukan kritik arsip, selanjutnya dilakukan interpretasi terhadap berbagai data arsip yang telah terkumpul. Tahapan terakhir adalah historiografi yaitu melakukan proses penulisan memperhatikan proses seleksi, imajinasi, dan kronologi (Herlina, 2008: 56). 4. Hasil dan Pembahasan 4.1. Arsip Statis dalam Rekontruksi Sejarah Sebagai sumber informasi dan pusat ingatan, arsip sebagai rekaman peristiwa atau kegiatan mempunyai peranan penting dalam mengungkap peritiswa sejarah (Barthos, 2005 : 2; UU No. 43 Tahun 2009). Dalam ilmu sejarah, arsip dikategorikan sebagai sumber primer, baik itu arsip aktif, arsip inaktif, maupun arsip statis. Sumber primer (primary sources) adalah bila sumber atau penulis sumber menyaksikan, mendengar sendiri (eye witness atau ear witness), atau mengalami sendiri (the actor) perisiwa yang dituliskan dalam sumber tersebut. Sumber primer terbagi menjadi 2 (dua) yaitu Strictly primary sources, yaitu sumber yang berasal dari pelaku peristiwa yang bersangkutan atau saksi mata (eyewitness) dan yang mendengar langsung (earwitness). Adapun sumber primer yang kurang kuat atau sumber primer kontemporer (Less Strictly primary sources atau contemporary primary sources) disebut sebagai sumber sezaman. Sumber sezaman ini berasal dari zaman terjadinya suatu peristiwa tetapi tidak memiliki hubungan langsung dengan peristiwa tersebut (Nina Herlina, 2008: 10-11; Garraghan, 1946: 106-108). Sumber sejarah yang banyak digunakan dalam penulisan sejarah adalah arsip statis. Arsip statis merupakan arsip yang dihasilkan oleh pencipta arsip karena memiliki nilai guna kesejarahan, telah habis retensinya, dan berketerangan dipermanenkan yang telah diverifikasi baik secara langsung maupun tidak Copyright ©2018, ISSN: 2598-3040 online langsung oleh Arsip Nasional Republik Indonesia dan/atau lembaga kearsipan (UU No. 43 Tahun 2009). Adapun arsip dinamis (aktif dan inaktif), meskipun digunakan tetapi frekuensi penggunaannya sebagai sumber sejarah jarang karena biasanya kajian yang dilakukan untuk penulisan sejarah temporalnya tidak terlalu dekat dengan peristiwa yang terjadi. Di sisi lain, untuk arsip aktif frekuensi penggunaannya masih tinggi dan/atau terus menerus. Adapun untuk arsip inaktif adalah arsip yang frekuensi penggunaannya telah menurun. Untuk menjadikan arsip akif menjadi arsip inaktif, jadual retensi arsipnya (JRA) sekitar 1-2 tahun, sedangkan arsip inaktif menjadi arsip statis jadual retensi arsipnya (JRA) sekitar 2 tahun hingga 5 tahun tergantung jenis arsipnya. Penentuan masa retensi arsip dihitung sejak kegiatan dinyatakan selesai atau closed file (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2012). Bahkan arsip keuangan jadual retensi arsip inaktifnya mencapai sekitar 10 tahun Arsip statis yang digunakan sebagai sumber sejarah terdapat di Lembaga kearsipan baik di pusat, provinsi, kabupatan / kota, maupun di Perguruan Tnggi. Lembaga arsip merupakan lembaga yang memiliki fungsi, tugas, dan tanggung jawab di bidang pengelolaan arsip statis dan pembinaan kearsipan. Dalam mengungkapkan tentang sejarah perkebunan di Keresidenan Jepara dan Keresidenan Tegal, arsip koleksi lembaga arsip ANRI dan lembaga arsip Belanda di Den Haag adalah arsip yang terbuka. Arsip yang terbuka dapat diakses oleh siapapun termasuk oleh peneliti. Meskipun kita ketahui ada arsip statis yang dinyatakan tertutup, namun kepala lembaga kearsipan sesuai dengan lingkup kewenangannya dapat menyatakan arsip statis menjadi terbuka setelah melewati masa penyimpanan selama 25 (dua puluh lima) tahun. Dalam upaya menghasilkan tulisan yang komprehensif, peneliti sejarah akan menggunakan sumber dari berbagai pihak sehingga historiografi yang dihasilkan tidak sepihak dan tidak berpihak. Melalui arsip statis yang komprehensif akan dapat dijelaskan interrelasi, interaksi, interkoneksi dari berbagai aspek dari subjek yang ditulisnya (Lohanda, 2010: 142). Adapun kajian tentang Perkebunan Tebu di Keresidenan Jepara dan Tegal abad ke-19 mengandalkan pada arsip statis yang dibuat oleh pemerintah kolonial. Arsip statis ini sifatnya terbuka dan jumlahnya sangat banyak serta aksesnya cukup mudah karena ada didalam daftar inventaris arsip di lembaga kearsipan. Oleh karena itu arsip statis ini sangat membantu dalam merekonstruksi peristiwa sejarah tentang perkebunan tebu abad ke-19 yang dipilih dalam artikel ini. 4. 2. Arsip Statis dalam Merekonstruksi Perkebunan Tebu di Jepara Abad ke-19 Dalam melakukan rekonstruksi perkebunan tebu di Keresidenan Jepara abad ke-19,

digunakan arsip statis koleksi dari Arsip Kerajaan Belanda di Den Haag dan arsip statis koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia. Arsip statis yang digunakan sebagai sumber primer adalah arsip sekitar tahun 1830 hingga 1899. Jenis-jenis arsip tersebut antara lain Algemeen Jaarlijksch Verslag Residentie Japara-Joana (laporan Tahunan Umum Keresidenan Jepara-Joana), Algemeen Jaarlijksch Verslag Residentie Japara (laporan Tahunan Umum Keresidenan Jepara), Algemeen Verslag Van De Residentie Japara (Laporan Umum Keresidenan Jepara), Algemeen Rijkarchief (Arsip Pemerintah Umum), Besluit (Keputusan), Drie Maandelijksche Verslag Van Het Geen In De Residentie Japara Voorgevallen Is Als Bijzonder Copyright ©2018, ISSN: 2598-3040 online Vermeldingswaardig (Laporan 3 bulanan Keresidenan Jepara), Koloniaal Verslag (Laporan Kolonial), Ministerie van Kolonien. Commissie Umbgrove Commissie Umbgrove. Monographie Fabriek Besito, Klaling, Langsee, Mayong, Pakis, Petjangaan, Rendeng, Tanjungmojo (Departemen Koloni. Komisi Umbgrove Monografi Pabrik Besito, Klaling, Langsee, Mayong, Pakis, Petjangaan, Rendeng), Staatsblad (Lembaran Negara), Statistiek der Residentie Japara (Statistik Keresidenan Jepara), Verslag der Cultuur Maatschappij "Mayong" (Laporan Perusahaan Perkebunan Mayong) . Berdasarkan arsip atau sumber primer di atas dapat dijelaskan bahwa pada mulanya nama keresidenan tersebut adalah Keresidenan Jepara Juana yang kemudian berubah pada tahun 1833 menjadi Keresidenan Jepara. Secara administratif, wilayah keresidenan ini meliputi Kabupaten Jepara, Kudus, dan Pati. Dari arsip ini diketahui kondisi tentang perkebunan yang ada di beberapa kabupaten di Keresidenan Jepara selama kurun waktu 1831-1899 (Alamsyah, 2012). Pada tahun 1830-an di perkebunan tebu yang ada di Keresidenan Jepara dan di desa-desa di wilayah tersebut telah diproduksi gula hasil dari perkebunann tebu. Ada sekitar 12 (dua belas) pabrik gula dengan menggunakan teknologi mesin uap. Dalam perjalannnya, perkebunan ini pada tahun 1863 juga mengalami kendala panen karena banyak turun hujan sehingga produksinya menurun dan masa gilingnya lebih lama. Namun demikian, pada tahun tahun 1900, produk perkebunan mengalami peningkatan karena jumlah panen tebu lebih banyak dan proses giling juga lebih cepat. Adapun proses penggilingan gula di Keresidenan Jepara dimulai pada bulan Mei, sedangkan akhir proses penggilingan gula di setiap pabrik gula bervariasi. Ada yang berakhir pada bulan November, ada yang bulan Oktober, dan ada yang bulan September (Koloniaal Verslag 1869: 2-3). Adapun produk yang dihasilkan berupa gula putih dan gula merah (Koloniaal Verslag 1831-1832: 25: Alamsyah, 2012). Hasil rata-rata dari berbagai pabrik gula di keresidenan ini pada tahun 1843 sekitar 15 sampai dengan 29 pikul per bahu. Di pabrik Rendeng, produksinya cukup rendah yaitu kurang dari 20 pikul per bahu, sedangkan pabrik gula Mayong, hasil produksinya sekitar 26 pikul per bahu. Pada tahun 1854-1855 di Keresidenan Jepara terdapat 9 pabrik gula yang suplainya berasal dari tanaman pemerintah 4.269 bahu (Algemeen Verslag, bundel Jepara no. 4.1 ANRI; Fasseur, 1977: 264). Rata-rata produksi gula di semua perkebunan yang ada di Keresidenan Jepara mengalami pasang surut. Ada yang mengalami penurunan drastis seperti pabrik Petjangaan. Di Pabrik ini pada tahun 1859 menghasilkan 15.314 pikul, tetapi pada tahun 1860 mengalami penurunan karena hanya memproduksi 9.692 pikul. Namun pada tahun 1861 produknya meningkat lagi menjadi 16.023 pikul. Secara umum, bila diprosentase, pada periode tahun 1859 hingga 1861 produksi rata-rata pabrik gula di Keresidenan Jepara mengalami kenaikan. Pada tahun 1860, 6 (enam) pabrik gula seperti Pakis, Langse, Klaling, Rendeng, Besito, dan Mayong telah rata-rata menghasilkan 44 pikul gula per bahu. Tiga pabrik seperti Trangkil, Tanjung Mojo, dan Pecangaan tidak begitu pesat kemajuannya. Hasil yang tidak begitu besar disebabkan dua dari tiga pabrik tersebut menggunakan mesin-mesin baru. Mesin-mesin ini belum bisa bekerja tepat waktu. Harga tebu selama kurun waktu 1869 hingga 1873 dikelompokkan menjadi dua yaitu harga tebu yang kurang baik dijual dengan harga f 120 sampai f 150 per bahu. Sementara harga tebu yang baik dan Copyright ©2018, ISSN: 2598-3040 online sangat baik harganya mencapai f 160 sampai f 250 per bahu, bahkan ada yang f 300 per bahu (Algemeen Verslag 1869, bundel No. 6.II. K; A.V. 1872, bundel No. 7.1.E; Algemeen Verslag 1873, bundel No. 7.I.G; Alamsyah, 2012) Dilihat dari aspek tenaga kerja, pada awal penanaman tebu tahun 1833, tenaga kerja yang dipergunakan untuk menanam tebu cukup besar di setiap kabupaten. Rata-rata tenaga kerja yang digunakan mencapai 54 persen. Dalam perkembangannya, jumlah prosentase keluarga yang terlibat sebagai tenaga kerja di tanaman tebu berkurang pada tahun 1858 hanya sekitar 33 persen. Tenaga kerja tersebut digunakan untuk kebutuhan memotong, mengangkut, dan menggiling tebu. Jumlah yang dibutuhkan untuk masing-masing pabrik berbeda-beda tergantung hasil produksi gula (Koloniaal Verslag, 1869: 2-3; Alamsyah, 2012; Ministerie van Kolonien, Commissie Umbgrove, Monographie Fabriek). Pada tahun 1857, jumlah rumah tangga yang terlibat per bahu hanya 3,8 keluarga. Pada tahun 1861 meningkat menjadi 7 keluarga bahkan ada yang 9 rumah tangga (Veth. 1861: 557; Statistiek der Residentie Jepara 1861). Upah kuli dan pemilik kerbau penduduk belum sebanding dengan beban kerja penduduk (Algemeen Verslag. 1850, bundel no. 4 4.II.a. ANRI). Upah yang diterima pekerja sebesar 8 (delapan duit), satu kati beras, dan segenggam garam setiap hari. Upah yang diterima ini dianggap sepadan dengan kerja berat dan lama kerja penduduk yang telah meninggalkan istri dan anak-anaknya. Para pekerja ini kebanyakan harus pindah ke tempat yang jauh. Makanan pekerja berasal dari pengusaha berupa beberapa lauk pauk (Alamsyah, 2012). Lahan perkebunan di Keresidenan Jepara selama kurun waktu 1857 hingga 1900 yang digunakan untuk

penanaman tebu mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa luas lahan maupun kepemilikan. Adanya liberalisasi ekonomi di Hindia Belanda yang ditandai dengan undang-undang agraria (agrarische wet) tahun 1870 mendorong munculnya perusahaan tebu murni yang dikelola oleh swasta. Industri gula swasta ini baru intensif melebarkan sayapnya di Jepara pada tahun 1880. Dari aspek produksi, selama kurun waktu 34 (tiga puluh empat) tahun dari 1854 hingga 1899 produksi gula mengalami peningkatan, meskipun dari aspek hasil per bahu dalam pikul fluktuatif. Sebagai pembanding, produksi tahun 1843 hanya sekitar 63.351 pikul, namun pada tahun 1859 menjadi 135.281,86 pikul atau meningkat sekitar 114 %. Puncak produksi tertinggi selama 5 tahun terjadi pada tahun 1861, yang meningkat 18 % dari tahun 1859. Begitu pula bila dibandingkan antara tahun 1861 yang hanya 135.281,86 pikul, menjadi 761.850 pikul pada tahun 1899. Artinya selama kurun waktu 31 (tiga puluh satu) tahun, produksinya meningkat sekitar 560 % (de Kamer van Koophandel en Nijverheid te Semarang, 1865: 45; Veth, 1861: 557; "Statistiek Suikercultuur" dalam Kolonial Verslag (K.V.), 1864: 118; K.V. 1865: 192; K.V. 1866: 197; K.V. 1870: 2; K.V. 1872:2; K.V. 1873: 3; K.V. 1874: 6; K.V. 1876: 6; K.V. 1878:4; K.V. 1879:4; K.V. 1880:4; K.V. 1881: 4; K.V. 1890: 2; K.V. 1893: 3; K.V. 1894: 4; K.V. 1896: 2, K.V., 1897: 2; K.V. 1898: 3; K.V. 1899: 2; K.V., 1900: 2; K.V. 1901: 4-5; Japarasche Vereeniging van Suiker Fabrikanten, 1881, 1882, 1883, 1884 : bijlage; Geerligs, 1912: 134; Alamsyah, 2012) 4.2. Arsip Statis dalam Merekonstruksi Perkebunan Tebu di Keresidenan Tegal Abad ke-19 Arsip statis yang berkaitan dengan Keresidenan Tegal tahun 1839-1890 adalah koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia tentang Perkebunan Tebu yang digunakan untuk mendeskripsikan kondisi perkebunan. Beberapa arsip yang digunakan sebagai rujukan antara lain Algemeen Verslag van Residentie Tegal (Laporan Umum Keresidenan Tegal), Archieven van Financien (Arsip Keuangan), Regering Almanak van Nederlandsh Indie (Almanak Pemerintah Hindia Belanda), Koloniaal Verslag (Laporan Kolonial), Statistiek van den Handel, de Scheepvaart en de In – En Uitvoerrgten in Nederlansch-Indie (Statistik Perdagangan dan Pelayaran yang Masuk dan Keluar), Verslag van den Handel en Scheepvart en inkomende-en uitgaande regten op Java en Madura uit jaar (Laporan dan Peraturan Perdagangan dan Pelayaran yang Masuk dan Keluar Jawa serta Madura), Indisch Staatslad (Lembaran Negara Hindia Belanda), Besluit (keputusan), dan Algeemen Verslag (Laporan Umum Keresidenan). Dari arsip di atas dapat dijelaskan tentang kondisi perkebunan di Keresidenan Tegal periode tahun 1830 sampai dengan 1900. Secara administratif, wilayah Keresidenan Tegal meliputi Kabupaten Tegal, Pemalang, dan Brebes. Sebelum pengesahan Sistem Tanam Paksa oleh pemerintah kolonial, produksi gula muncul di Tegal dalam ukuran sangat kecil yang dimiliki oleh para pengusaha Cina. Setelah tahun 1830 telah terjadi suatu perubahan dimana industry gula di Keresidenan Tegal berkembang menjadi industri yang berorientasi ekspor. Pada tahun 1834 di Karesidean Tegal terdapat 2 pabrik gula, masing-masing pabrik menempati area penanaman 339 bau. Pada tahun 1840 di Keresidenan ini tanaman gula ditanam pada area 1.400 bahu. Hasil yang diperoleh sekitar 25.850 pikul. Pada tahun 1841 luas tanaman tebu yang digunakan adalah 1.600 bahu. Adapun hasil produksi yang diperoleh sebanyak 34.900 pikul. Luas tanaman tebu pada tahun 1846 adalah 3.350 bahu dengan hasil yang diperoleh 116.275,55 pikul. Satu tahun kemudian yaitu tahun 1847 produk gula mengalami peningkatan sekitar 16.000 Pikul. Dari panen tahun 1847 untuk pabrik gula di Pangkah, Comal , dan Banjardawa menghasilkan 33.585 pikul gula. Pada tahun 1850-an, terdapat berapa pabrik gula berukuran besar dengan perlengkapan mesin modern di Karesidenan Tegal yang dimiliki oleh pengusaha Eropa. Pada tahun 1855 sampai 1865 jumlah pabrik gula menjadi 9 buah. Adapun areal terluas yang digunakan untuk tanaman tebu selama kurun waktu 1840 hingga 1870 terjadi pada tahun 1850 yang jumlahnya sekitar 2.853 hektar. Ini menunjukkan secara kuantitas setelah tahun 1840 meningkat baik dari segi jumlah pabrik gula maupun luas areal yang digunakan untuk menanam tebu. Pada tahun 1855 terdapat 9 pabrik gula dengan jumlah pekerja rumah tangga 38.528 orang. Jumlah rumah tangga yang bekerja di pabrik gula tersebut dirinci 22.469 rumah tangga yang mempunyai lahan, 16.059 rumah tangga yang tidak mempunyai lahan. Adapun prosentase rumah tangga yang mempunyai lahan sekitar 41,7%. Penanaman tebu biasanya dimulai pada pertengahan tahun sebelum panen. Musim gula dimulai pada bulan Mei, yaitu awal musim kemarau dan umumnya berlangsung sampai September atau Oktober. Pekerjaan musim gula ini terdiri atas memanen tebu masak dengan menjebolnya dari tanah melalui sarana tangan, mengikatnya dalam ikatan dan mengangkutnya ke pedati, dan kemudian dibawa ke pabrik untuk diolah. Pada tahun 1860 ekspor gula dari Keresidenan Tegal sebesar 62.000 pikul. Beberapa perkebunan gula yang telah membuat kontrak dengan pemerintah tahun 1881 antara lain perkebunan Pagongan di Distrik Tegal, perkebunan Pangkah di Tegal, perkebunan Adi Warna di Krandon, perkebunan Kemanglen di Doekoeh Wringin, perkebunan Doekoeh Wringin di Doekoeh Wringin, perkebunan Djati Barang di Brebes, perkebunan Lemah abang di Losari Brebes, perkebunan Banjardawa di Pamalang, dan perkebunan Tjomal di Pamalang (Regeering Almanak 1881). Beberapa perusahaan yang menanamkan investasinya pada perkebunan gula tahun 1882 antara lain Nederlandsch Indie Handelsbank, Factorij der NHM, LF Gonsalves, dan C. Wiselius geb. Lagerweij en IJ Gatsonides (Regeering Almanak tahun 1882). Luas areal yang dikelola pemerintah mengalami penurunan cukup drastis pada tahun 1885 dan 1890. Di sisi lain, tanah sewaan perkebunan mengalami peningkatan luas areal untuk penanaman tebu. Pada tahun 1870, jumlah lahan yang dikelola perkebunan swasta tidak ada, tetapi pada tahun

1890 jumlah lahan yang dikelola swasta mengalami peningkatan signifikan hingga mencapai 2.852 hektar. Pada tahun 1895 perkebunan gula yang dikelola oleh swasta naik sekitar 50 % bila dibandingkan dengan jumlah lahan yang dikelola oleh perkebunan swasta tahun 1875. Kenaikan perkebunan swasta ini juga terjadi pada perkebunan milik perusahaan besar yang mengalami peningkatan sekitar 60% pada tahun 1895 jika dibandingkan pada tahun 1875. Masuknya modal swasta dan pemilik perusahaan besar di bidang penanaman tebu secara otomatis meningkatkan penggunaan lahan untuk areal tersebut. Penggunaan lahan untuk perusahaan swasta meningkat sangat signifikan, semula pada tahun 1875 hanya sekitar 260 hektar, kemudian pada tahun 1895 menjadi 4.401 hektar. Kenaikan lahan yang digunakan swasta tahun 1895 untuk menanam tebu sekitar 20 kali lipat jika dibandingkan tahun 1875 (Alamsyah: 2004) Rekonstruksi perkebunan tebu di Keresidenan Jepara dan Keresidenan Tegal menunjukkan bahwa betapa pentingnya arsip dalam mengungkap kondisi ekonomi perkebunan. Ketersediaan arsip menjadi tumpuan utama dalam mengungkap perkebunan di 2 (dua) keresidenan tersebut. Semakin banyak fakta yang tersedia dan semakin kronologis informasi dari arsip yang diperoleh maka rekonstruksi historis akan semakin komprehensif. Semakin sedikit informasi yang diperoleh dari fakta yang ada di arsip, maka semakin terbatas rekonstruksi sejarah yang dapat dilakukan. 4. Kesimpulan Dalam merekonstruksi peristiwa sejarah dibutuhkan arsip. Arsip dalam konteks ini adalah rekamana peristiwa atau kegiatan masa lalu dalam bentuk media tekstual yang menjadi koleksi dari lembaga arsip kerajaaan Belanda dan lembaga arsip Indonesia. Ketika mengungkap peristiwa sejarah lokal ekonomi perkebunan Tebu di Keresidenan Jepara dan Tegal membutuhkan arsip yang diterima dan diciptakan oleh lembaga yang menangani perkebunan tebu pada abad ke-19. Ini menandakan bahwa ketika mengungkap peristiwa sejarah pada masa kolonial (Hindia Belanda) membutuhkan sumber tekstual pada masa kolonial. Melalui koleksi arsip Kolonial pada abad ke-19, dapat diungkap secara detail tentang Copyright ©2018, ISSN: 2598-3040 online eksistensi perkebunan tebu di 2 keresidenan tersebut. Artinya bahwa untuk melakukan rekonstruksi sejarah Kolonial abad ke-19 dibutuhkan arsip Kolonial. Ini menandakan betapa pentingnya arsip bagi perkembangan ilmu pengetahuan, utamanya ilmu sejarah. Oleh karena itu hadirnya kesadaran arsip bagi lembaga pemerintah, swasta, organisasi masyarakat, organisasi politik, dan individu merupakan sesuatu yang penting dalam upaya menyelamatkan kolektif memori bangsa. Daftar Pustaka Arsip Algemeen Verslag Residentie Japara en Joana 1830. Jakarta: ANRI. Algemeen Jaarlijksch Verslag Residentie Jepara-Joana, 1831-1832, 1843. Jakarta: ANRI. Algemeen Verslag Van De Residentie Japara Over Het Jaar 1850-1851, 1858, 1859, 1860, 1861, 1862, 1863, 1869, 1870 – 1891, Jakarta: ANRI. Algemeen Rijkarchief. Tweede Kamer Der Staten Generaal. Gedrukte Stukken 1814-1940. Inventaris No. 801. Jakarta: ANRI. Algemeen Verslag van Residentie Tegal Over het Jaar 1840 – 1844, 1847, 1870-1873, 1881, 1885-1886 Koleksi ANRI Jakarta. Archieven van Financien 1853; 1856 Besluit no. 27, 15 Mei 1888; Besluit no. 13, 22 Juli 1888; Besluit no. 4, 12 Juli 1893; Besluit no. 8, 11 April 1894; Besluit no. 1, 21 September 1895; Besluit no. 28, 8 Oktober 1901. Jakarta: ANRI. Drie Maandelijksche Verslag Van Het Geen In De Residentie Japara Voorgevallen Is Als Bijzonder Vermeldingswaardig. Bundel No. 31.8, 1 Juli 1875; Bundel No. 31.11, 9 April 1880; Bundel No. 31.8, 1 April 1875. Jakarta: ANRI; Bundel No. 31.9, 5 April 1877; Bundel No. 31.10. 8 Juli 1879; Bundel No. 31.10 15 Januari 1880. Jakarta: ANRI. Indisch Staatslad Tahun 1856, 1858, 1859, 1871, 1875, 1878, 1882 Koloniaal Verslag: 1854 - 1901. Residentie Japara Berbagai bijlage. Jakarta: ANRI. Koloniaal Verslag tahun 1871, 1972, 1876, 1877, 1882, 1883, 1884, 1885, 1886, 1891. Residentie Tegal. ANRI Ministerie van Kolonien. 30 April 1859. Commissie Umbgrove Commissie Umbgrove 30 April 1859 Monographie Fabriek Besito;Fabriek Klaling; Fabriek Langsee; Fabriek Mayong; Fabriek Pakis; Fabriek Petjangaan; Fabriek Rendeng; Fabriek Tanjungmojo; Den Haag: ARA. Regering Almanak van Nederlandsh Indie Tahun 1824-1829, 1832, 1849, 1855, 1857, 1859, 1865, 1868, 1869, 1870-1873, 1879, 1881-1883, 1885, 1887, 1891-1893, 1896-1897. (Batavia: Landsdrukkerij). Staatsblad No. 130, 30 Mei 1874. Jakarta: ANRI. Statistiek der Residentie Japara 1861. Koleksi KITLV Leiden. Statistiek van den Handel, de Scheepvaart en de In – En Uitvoerrgten in Nederlansch-Indie 1875-1896 Verslag der Cultuur Maatschappij "Mayong" over. 1885; 1889; 1890; 1892; 1895. 1900. Rotterdam: Direktur Perusahaan"Mayong A. van Hoboken & Co. Leiden: Koleksi Universiteit Bibliothek Leiden Verslag van den Handel en Scheepvart en inkomende-en uitgaande regten op Java en Madura uit jaar 1831, 1832, 1833, 1834, 1836. Buku, Jurnal, Skripsi, Tesis, dan Disertasi Abdullah, Taufik. 1978. Sejarah Lokal di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Alamsyah. 2012. Dinamika Sosial Ekonomi Keresidenan Jepara Tahun 1830-1899. Desertasi S3 Unpada Tahun 2012 Alamsyah. 2004. Perkembangan Perkebunan dan Pelabuhan di Keresidenan Tegal Tahun 1831-1899l. Tesis S2 UGM Tahun 2004 Barthos, B. 2005. Manajemen Kearsipan. Jakarta: Bumi Aksara. Garraghan, Gilbert J. 1947. A Guide to Historical Method. New York: Fordham University Press Gottschalk, Louis. 1975. Mengerti Sejarah. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia Herlina, Nina . 2008. Metode Sejarah. Bandung: Satya Historika Herlina, Nina. 2000. Historiografi Barat. Bandung: Satya Historika Kosim, E. 1984. Metode Sejarah; Asas dan Proses. Bandung: Jurusan Sejarah Fakultas sastra Universitas Padjadjaran. Kuntowijoyo. 2005. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang Kartodirdjo, Sartono. 1980. "Arti dan Fungsi Pengetahuan Sejarah dan Peranan Dokumentasi di Dalamnya". Dalam Arsip dan Sejarah (Tim ANRI). Jakarta: ANRI Lohanda, Mona. 2010. "

Mengenal Sumber Sejarah". Dalam Jurnal Kearsipan Vol. 5. No. 1 Nopember 2010. ANRI. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2012 Tentang Pelaksanaan Undang Undang Nomor 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan Soeroto, Soeri. 1980. "Penelitian Bahan-Bahan Arsip; Masalah dan Kenyataan".Dalam Arsip dan Sejarah (Tim ANRI). Jakarta: ANRI Undang-Undang RI No. 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan Undang-Undang RI No 7 Tahun 1971. Ketentuan-Ketentuan Pokok Kearsipan 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 Copyright ©2018, ISSN: 2598-3040 online Copyright ©2018, ISSN: 2598-3040 online Copyright ©2018, ISSN: 2598-3040 online Copyright ©2018, ISSN: 2598-3040 online